



Suasana Rapat Pleno KKP - PMP di Wisma Syantikara, Yogyakarta. Foto: Dok. UPP KAS

MEMBELA BUMI DAN MARTABAT MANUSIA

Caritas Indonesia didirikan dan dimiliki oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) sebagai organisasi pelayanan kemanusiaan, sementara Komisi Keadilan Perdamaian Pastoral Migran dan Perantau (KKP-PMP) adalah komisi pastoral KWI dalam bidang Migran, Pengungsi dan Advokasi.

Sebagai lembaga pelayanan sosial kemanusiaan, Caritas Indonesia siap membantu Komisi-komisi Pastoral KWI dalam melayani umat Katolik dan masyarakat pada umumnya.

Penekanan tersebut disampaikan oleh Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk, dalam Rapat Pleno KKP-PMP di Wisma Syantikara, Yogyakarta, 25 – 28 Juli 2022.

Pertemuan dengan tema, “Belas Kasih yang Berkeadilan dalam Membela Bumi dan Martabat Manusia” ini dihadiri langsung oleh Mgr. Dominikus Saku selaku Ketua Komisi KKP-PMP KWI.

“Sebagai Caritas nasional, Caritas Indonesia dalam kebersamaan dengan semua Caritas nasional seluruh dunia yang berpusat di



MEMBANGUN KETANGGUHAN MASYARAKAT

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang kaya akan sumber daya alam dan berbagai potensi wisata. Namun, Kalimantan Selatan juga memiliki beberapa potensi bencana, yang dapat berulang setiap tahun. Sebut saja banjir, tanah longsor, angin puting beliung, kebakaran hutan dan tentu bencana kabut asap. Karena itu, gerakan-gerakan tangguh bencana perlu digagas sebagai penguat respon masyarakat lokal agar makin siap menghadapi bencana.

Caritas PSE Keuskupan Banjarmasin berupaya membangun kader dan manajemen penanganan bencana di wilayah Kalimantan Selatan. Salah satu upaya itu adalah melalui peningkatan kapasitas staf dan relawan dalam bidang *Community Managed Disaster Risk Reduction (CM-DRR)* yang diadakan pada 24-29 Juli 2022 di Wisma Sikhar Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Staf CM-DRR Caritas Indonesia, Ramiasi Novita (Achi) mengungkapkan, penguatan kapasitas terkait kebencanaan ini ditujukan untuk membentuk staf dan relawan agar memiliki kemampuan untuk menjadi penggerak masyarakat saat terjadi situasi kebencanaan. Peribahasa “sedia payung sebelum hujan” sangat pas untuk menggambarkan pentingnya menyiapkan kader yang paham soal bencana.

“Hidup itu harus dievaluasi. Pengalaman selalu menjadi guru yang baik untuk menata diri.

Belas Kasih yang Berkeadilan Dalam Membela Bumi dan Martabat Manusia



Rm. Fredy Rante Taruk, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia saat menyampaikan materi.

Foto: Dok. UPP KAS

Membela Bumi...

Roma, turut peduli dan terlibat dalam isu-isu kemanusiaan,” tegas Rm. Fredy.

Dalam *Caritas Internationalis Strategic Objective* 3.3 dan 3.4 disebutkan bahwa Caritas turut mempromosikan pengembangan manusia yang integral dan berkelanjutan dengan menangani isu-isu keadilan sosial dan iklim dalam terang 'Laudato Si'. Terkait migran, pengungsi dan trafficking, Caritas menerapkan beberapa strategi untuk mereka yang terusir, migran dan pengungsi, dan berkontribusi pada solusi-solusi yang meminimalkan risiko perpindahan manusia sambil menekankan kontribusi-kontribusi positifnya.

Bersama KKP-PMP, Caritas berkolaborasi untuk membantu persoalan Migran lewat program di Keuskupan Ruteng dan Keuskupan Atambua.

"Saat ini bersama Komisi PSE KWI, Caritas dan KKP-PMP mendampingi penguatan Shelter dan Balai Latihan Kerja (BLK) di Keuskupan Pangkal Pinang,” tambah Rm. Fredy.

Kegiatan ini dihadiri oleh Rm. Eko Aldilanta, O.Carm (Sekretaris KKP-PMP KWI), Rm. Ewaldus (Sekretaris Komisi PSE), Azas Tigor Nainggolan (pegiat HAM), perwakilan Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP-KWI), para Ketua dan anggota Badan Pengurus KKP-PMP, dan *Justice, Peace and Integrity of Creation* (JPIC) Kongregasi yang selama ini bekerjasama dengan KKP-PMP.

KKP-PMP KWI memiliki mandat untuk mengembangkan reksa pastoral guna menjaga keutuhan ciptaan dan memajukan pengembangan pribadi manusia yang bermartabat. Kedua hal tersebut menjadi dasar KKP-PMP untuk bergerak menyerukan keadilan dan perdamaian di setiap nilai dasar kehidupan serta berpihak pada mereka yang miskin dan tertindas.

Gerakan keadilan diwujudkan melalui Advokasi, Gerakan Anti Kekerasan, Pastoral Lingkungan Hidup, Pastoral Migran dan Perantau. Budaya kasih yang adil diharapkan dapat meningkatkan martabat manusia dan keutuhan seluruh alam ciptaan.

Selain untuk memperkuat peran KKP-PMP dalam tanggung jawab pastoral di bidang keadilan dan perdamaian dalam lingkup *Laudato Si' Action Plan* (LSAP), dan menyelaraskan kerjasama dan berjejaring lintas Komisi di KWI khususnya PSE, SGPP serta Caritas dan JPIC, pertemuan ini juga bertujuan untuk menyegarkan kembali apa yang telah disampaikan oleh Paus Fransiskus melalui *Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium* yakni memperbarui misi hidup gereja yang sedang berlangsung, melalui dialog dengan semua pihak tentang *our common home* atau rumah bersama. (as, mdk)



Para peserta pelatihan menunjukkan hasil diskusi kelompok mereka. Foto: Dok. CPSE Keuskupan Banjarmasin

Membangun Ketangguhan...

Jangan jatuh pada kesalahan yang sama. Bila tempat itu selalu membahayakan, jangan bertahan. Cari perlindungan dan cari tempat yang aman,” ujar Achi dalam salah satu sesi pelatihan.

Ia berharap, pelatihan ini menjadi dasar yang baik bagi penguatan respon bencana dan Caritas PSE Banjarmasin dapat menjadi garda terdepan dalam penanganan bencana yang mungkin akan terjadi.

“Saya berharap staf dan relawan dapat terus belajar tentang CMDRR. Pengetahuan ini harus selalu diajarkan dan dibagikan agar masyarakat lebih paham dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang mengancam keselamatannya. Masyarakat harus diajarkan dan disadarkan untuk siap, sigap, dan tanggap serta peduli atau peka sosial,” ujar Achi.

Menjadi Penggerak

Kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola penanganan kebencanaan, penting dimiliki oleh staf dan relawan Caritas. Ketua Caritas PSE Banjarmasin, Pastor Damianus Ama Kii, mengatakan, Keuskupan Banjarmasin perlu mengenali potensi dan modal sosial dalam penanganan bencana di wilayah Kalimantan Selatan.

“Saya sangat bergembira dengan segala program Caritas, khususnya berkaitan dengan CM-DRR. Mengapa? Karena masyarakat atau Caritas PSE Keban (Keuskupan Banjarmasin) harus mampu memiliki instrumen untuk mendeteksi bahaya yang mengancam Kalimantan Selatan.”

Romo Dami menyadari, bahwa penanganan

bencana memang harus berangkat dari kesadaran masyarakat atau komunitas, dan masyarakat pun sebenarnya memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri dalam situasi bencana. Ia berpendapat, yang paling penting adalah menggerakkan masyarakat ini agar mereka berdaya dalam situasi bencana.”

“Melalui CM-DRR, peningkatan kapasitas semakin digalakkan karena bumi kita tidak sedang baik-baik saja, bumi kita adalah rumah kita yang harus kita jaga. Bencana adalah bahasa alam untuk menemukan keseimbangannya. Salam belarasa. Melayani dengan hati,” ujar Imam Diosesan Keuskupan Banjarmasin ini.

Di akhir pelatihan, manfaat kegiatan ini sangat dirasakan oleh sebagian besar peserta. Salah satunya, Vina dari Paroki Tanjung, mengungkapkan, bahwa pelatihan ini memberikan motivasi dan semangat kerelawanan dalam penanganan bencana.

“Terima kasih untuk kebersamaan kita dan beberapa hari berkegiatan, dan penginapan yang sudah disediakan untuk kami dari Paroki Tanjung. Beberapa hari ini sangat luar biasa bagi saya.”

Usaha untuk membangun kemampuan ketangguhan bencana sudah selayaknya menjadikan masyarakat “aktor utama” dan tidak sekadar “penerima manfaat”. Dengan dorongan, dukungan serta manajemen kebencanaan yang benar, masyarakat pun dapat digerakkan untuk menolong mereka sendiri. (aes, mdk)



Suasana kegiatan saat Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Eco Enzyme untuk warga dampingan Desa Ainiut dan Manunain A. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

LEBIH SEHAT DENGAN ORGANIK

Pencemaran lingkungan, dalam berbagai bentuknya, sangat mempengaruhi kesehatan manusia. Ada polusi udara yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, atau berbagai zat yang mempengaruhi tanah dan air, seperti pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan racun pertanian lainnya.

Dalam pertanian, salah satu usaha memperbaiki kesuburan tanah adalah dengan menambahkan bahan organik kedalam tanah, agar ketersediaan unsur hara bagi tanaman, meningkat dan dengan demikian bisa merangsang aktivitas organisme dan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Caritas Atambua bersama Caritas Indonesia, pada 13 - 16 Juli 2022, mengadakan pelatihan Peningkatan Kapasitas Petani dalam pembuatan Pupuk Bokashi & Eco-Enzyme di Desa Ainiut dan Desa Manunain A, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Pelatihan ini diikuti oleh 63 orang, anggota 4 kelompok tani di kedua desa tersebut.

Pupuk Bokashi adalah pupuk organik hasil fermentasi sisa-sisa pertanian seperti rumput, serbuk gergaji, sekam, jerami, pupuk kandang dll yang telah dicampurkan dengan EM4 (effective micro-

organism 4). Sedangkan Eco-Enzym adalah cairan serba guna hasil fermentasi sisa-sisa buah dan sayuran, gula (gula merah, tebu), dan air (air keran, air hujan, air buangan AC, dll).

"Pupuk organik ini diharapkan dapat memperbaiki struktur tanah, menambah unsur hara tanah, dan mengembalikan kesuburan tanah," ujar Tarcisio Moreira, atau yang akrab disapa Siju, Manajer Program Caritas Keuskupan Atambua.

Di samping dapat digabungkan dengan pupuk Bokashi sebagai pengganti EM4, Eco-Enzym juga bermanfaat mengurangi pemanasan global dan menyuburkan tanah. Sementara kelebihan pupuk Bokashi adalah tidak berbau busuk dan mengandung unsur hara yang lebih banyak bila dibandingkan pupuk kimia.

Pelatihan yang didukung oleh Caritas Australia ini adalah bagian dari program livelihood yang berbasis ABCD (*Asset-Based Community Development*) dukungan Caritas Australia dan bertujuan meningkatkan keterampilan para petani dalam mengelola dan mengembangkan pertanian organik. Melalui pemanfaatan Bokashi-Enzyme ini, selain kapasitas yang berkembang, pendapatan mereka pun meningkat. (tm, as, mdk)



Suwarno, Kepala Desa Oro-oro Ombo, Kabupaten Lumajang saat ditemui oleh TSKKM bersama dengan Caritas Indonesia di lokasi dampingan.
Foto: Dok. TSKKM

MENJAGA AKUNTABILITAS DEMI KEBERLANJUTAN

Sebagai salah satu bentuk akuntabilitas lembaga, pada tanggal 18 - 20 Juli 2022 dilaksanakan evaluasi internal Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) menyusul berakhirnya Program Pemenuhan Kebutuhan Lanjutan. Terlibat secara aktif semua tim program, Br. Marco sebagai Manajer Program dan Rm. Agustinus Maryanto, O.Carm, Direktur TSKKM.

Kegiatan yang difasilitasi Caritas Indonesia ini dilatarbelakangi oleh Standar Kemanusiaan Inti yang menjadi komitmen selama pendampingan di TSKKM di Kecamatan Pronojiwo. Proses evaluasi dimulai dengan pembahasan bersama terkait keseluruhan program. Sesi ini berhasil merangkul masukan dan catatan-catatan terkait capaian program yang sudah berjalan dari sisi dampak, relevansi, efektifitas,

efisiensi, partisipasi, dan keberlanjutan. Proses ini berhasil mengidentifikasi kekuatan dan rumusan perbaikan dari sudut pandang Caritas Indonesia, TSKKM serta mempertimbangkan masukan dari warga dampingan.

Menarik bagi Tim Program di salah satu bagian evaluasi mengenai tingkat partisipasi dari sisi penerima manfaat, menurut "Alat analisis tingkat partisipasi" dari Sherry Arnstein, kita berada pada tingkat cukup tinggi di level 6 (Partnership/Kemitraan).

"Pada tingkatan ini, kerjasama multipihak dalam merumuskan atau melaksanakan kebijakan dan program telah dijalankan dengan baik oleh TSKKM. Pelibatan warga dampingan dalam proses kajian, penentuan kebutuhan, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan selalu kita lakukan," kata FX. Tri Wahyu Krisdi-

anto, Koordinator Program TSKKM yang akrab disapa Franz.

“Hal itu merupakan sebuah capaian yang cukup signifikan bagi TSKKM yang baru pertama kali berproses dalam respon Semeru. Sangat membanggakan,” tambahnya.

“Penerima manfaat tidak saja sebagai penerima ide dan gagasan, mereka aktif memberi usul dan saran, yang menjadi dasar strategi dan teknis program,” kata Novan dari Tim Media TSKKM. Bukti dari tingkat partisipasi ini dapat diidentifikasi dari keaktifan penerima manfaat dan anggota masyarakat dalam memberi masukan-masukan selama program. Dalam hal ini, penerima manfaat telah memiliki ide-ide dasar terkait dengan ketangguhan bencana yang telah berkembang di tingkat masyarakat dan berdasar nilai-nilai lokal.

Selain dilaksanakan di kantor TSKKM, Malang, evaluasi dilakukan dengan mendatangi dan mendengarkan langsung dari penerima manfaat di Desa Supiturang. Banyak hal positif yang didapat dari apa yang disampaikan oleh penerima manfaat, mereka mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu mengenai kesiapsiagaan bencana. Hadir di kesempatan itu Kades Oro-oro Ombo, Suwarno, perwakilan kelompok perempuan, pendampingan psikososial, dan Jayadi yang mewakili warga.

Salah seorang penerima manfaat, Gunawan, mengatakan, “Saya bangga, bisa membagikan pengetahuan yang saya dapatkan kepada masyarakat lain di desanya. Dengan kapasitas yang saya miliki saat ini, setidaknya saya menjadi siap untuk menghadapi situasi kebencanaan yang mungkin saja terjadi.”

“Peningkatan kapasitas warga pun terlihat dengan tidak paniknya mereka saat terjadi Awan Panas Guguran susulan yang cukup besar. Mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan,” ujarnya dengan semangat.

Suwarno, Kepala Desa Oro-oro Ombo, Kabupaten Lumajang yang turut mendampingi proses evaluasi menyampaikan apresiasi atas apa yang sudah dilakukan oleh TSKKM bersama dengan

Caritas Indonesia.

“Sudah banyak yang dilakukan oleh Caritas untuk keluarga-keluarga kami disini. Mewakili juga Kepala Desa Supiturang, saya mengucapkan banyak terima kasih,” kata Suwarno.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, didapatkan beberapa rekomendasi untuk TSKKM sebagai berikut:

1. Merumuskan visi dan misi TSKKM berdasarkan pembelajaran program tanggap darurat dan transisi APG Semeru.

2. Staff dan relawan yang terlibat perlu peningkatan kapasitas sesuai dengan mandat TSKKM sesuai dengan bidang masing-masing sehingga bisa lebih siap dalam pengelolaan program berikutnya.



Proses diskusi bersama TSKKM saat Evaluasi Internal berlangsung di kantor TSKKM, Malang.
Foto: Dok. TSKKM

3. Pelibatan paroki di seluruh Keuskupan Malang dalam kesiapsiagaan bencana untuk menjadi Paroki Tangguh Bencana.

Dari sisi keberlanjutan, pihak Kecamatan Pronojiwo akan memperkuat struktur kesiapsiagaan bencana yang telah terbentuk sembari memaksimalkan sumber daya yang ada. Komitmen untuk melakukan simulasi Tim Reaksi Cepat tingkat kecamatan pun disampaikan.

Pemulihan ekonomi pun menjadi hal yang disoroti, dimana dukungan kepada kelompok-kelompok yang sudah dibentuk akan diberikan oleh pemerintah Kecamatan Pronojiwo. Dukungan yang diberikan antara lain dengan memberikan akses untuk promosi dan pemasaran. Selain itu, dukungan psikososial untuk anak-anak pun akan tetap diberikan dalam wadah sanggar kesenian. (mdk)



Oktavianus Nyoko (kedua dari kiri) saat berada di lokasi penampungan air bersih yang dipompa dari sumur bor.

Foto: Dok. Antonius Eko - Caritas Indonesia

SUMBER AIR DI ANTARA DUA PERAIRAN

Desa Mauhau terletak di antara Pesisir Laut Sawu dan Sungai Kambaniru. Posisi ini menjadikan air yang terkandung di dalam tanah desa ini, kebanyakan merupakan air payau, yang tidak dapat dikonsumsi. Untuk mendapat air yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, terutama untuk minum, penduduk umumnya harus membuat sumur. Namun, untuk menemukan lokasi sumur yang tepat tidaklah mudah. Di banyak tempat, ketika sumur digali, masyarakat hanya menemukan air payau.

Situasi ini semakin pelik pasca Bencana Siklon Tropis Seroja yang terjadi tahun lalu. Beberapa sumur yang ada di Desa Mauhau, yang selama ini menjadi sumber air minum, kini menjadi kering dan tak lagi mengeluarkan air. Oktavianus Nyoko mengatakan, masyarakat telah berusaha menggali beberapa sumur. Namun, lagi-lagi mereka hanya

mendapatkan air payau yang tidak layak minum. Alhasil sekian waktu masyarakat mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air minum.

“Di sini sulit mencari lokasi sumur, air bisa ketemu, tetapi kadang ketemunya air payau,” ujar Oktavianus.

Oktavianus menceritakan, pada saat-saat tertentu, masyarakat bahkan harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan air minum. Oktavianus bersama masyarakat mengumpulkan uang untuk membeli air. Untuk satu tangki air dengan volume 5000 liter, masyarakat harus membayar Rp. 100 ribu. Air ini akan habis dalam beberapa dua hingga tiga hari.

Melihat kondisi ini, Oktavianus tak jarang merasa sedih. Letak desanya yang berbatasan langsung dengan Bandara Umu Meheng Kunda Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

seakan tidak memiliki arti apa-apa. Bandara yang dilihat sebagai lambang kemajuan, seperti tidak membantu apa-apa bagi kehidupan masyarakat di Desa Mauhau.

“Ketika musim sulit air, kami terpaksa membelinya untuk kebutuhan air minum. Untuk keperluan lain, kami terpaksa menggunakan air dari sungai,” ujar Oktavianus.

Bantuan Sumur

Saat Caritas PSE Keuskupan Weetebula dan Caritas Indonesia memberi bantuan pembangunan sumur bor di Desa Mauhau, Oktavianus dan masyarakat di Desa Mauhau menyambutnya dengan gembira. Ia berharap, bantuan ini adalah jawaban atas doa mereka untuk mendapatkan akses air minum.

“Di beberapa lokasi, meski tidak banyak sumur bor bisa menghasilkan air bersih yang bisa diminum,” ujar Oktavianus.

Namun, ketika mulai bergulir program pembuatan sumur di Desa Mauhau ini, mimpi untuk mendapat akses air minum nyatanya tidak mudah terwujud. Pertama kali lokasi sumur yang dibor, tim program tidak langsung menemukan air seperti yang diharapkan. Tim program Caritas PSE Keuskupan Weetebula bahkan harus menggali dua sumur bor untuk mendapat akses air bersih. Di salah satu lokasi, tim program berhasil mendapat air bersih setelah menggali sampai kedalaman 10 meter. Patut disyukuri, debit air di lokasi yang ditemukan ini sangat banyak dan cukup untuk memenuhi kebutuhan air bagi sekitar 60 keluarga.

“Saya sendiri mengikuti prosesnya, memang sumur yang pertama kami masih menemukan air payau,” ujar Oktavianus.

Pembangunan sumur di Desa Mauhau ini kini berhasil menyalurkan air ke rumah-rumah warga. Sebelumnya, masyarakat telah mendapat bantuan jaringan pipa air dari pemerintah setempat. Namun, jaringan pipa ini sudah lama tidak teraliri air karena bencana Siklon Tropis Seroja yang mematikan akses air ke rumah-rumah warga. Setelah pembuatan sumur di lokasi ini selesai, masyarakat secara bergotong royong mengaktifkan kembali instalasi air yang sudah ada.



Lokasi Sumur di Desa Mauhau
Foto: Dok. Antonius Eko - Caritas Indonesia

“Kini air sudah sampai ke rumah masing-masing. Sebelumnya memang ada bantuan dari pemerintah Kabupaten Sumba Timur untuk instalasi air ke rumah,” ujar Oktavianus.

Tanggung Jawab Bersama

Saat ini, Oktavianus bersama warga tinggal menjaga sumber air yang sudah dibangun. Masalah selanjutnya adalah menjaga ketersediaan akses energi listrik untuk mengoperasikan pompa air di lokasi sumur itu. Oktavianus bersama penerima manfaat air bersih lain kini telah membentuk kelompok. Selanjutnya, kelompok ini akan secara bersama mengumpulkan uang setiap bulan untuk mencukupi kebutuhan listrik dan perawatan pompa agar pengoperasian sumur bor ini dapat terus berjalan.

Oktavianus dan masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan akses listrik ke pompa yang dipasang di sumur bor. Meski mereka harus bersama mengumpulkan uang untuk biaya listrik, namun mereka bertekad untuk swadaya menyediakannya. Mereka akan bergotong-royong mengumpulkan dana guna operasional sumur bor ini.

“Kami berterima kasih sekali atas bantuan ini, sekarang, kami lah yang akan bersama-sama menjaga sumber air ini dengan menyediakan listrik untuk operasionalnya,” pungkas Oktavianus.

Sumur bor yang berhasil diselesaikan di Desa Mauhau kini menjadi perwujudan mimpi mereka selama ini. Dengan sumber air ini, masyarakat berharap kehidupan mereka dapat semakin berkualitas. (aes, mdk)



Para anggota kelompok sedang menyiapkan dan membersihkan lahan untuk budidaya kopi.

Foto: Dok. CPSE Keuskupan Ketapang

SEMANGAT GOTONG ROYONG

Ketahanan lingkungan dan kualitas ekonomi sebagian masyarakat Desa Kualan Hulu Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan. Alasan mencari nafkah, terjadi maraknya aktifitas illegal mining oleh warga lingkungan menjadi rusak air sungai utama tercemar kotor hingga tidak layak dikonsumsi, potensi stunting pun menambah populasi data stunting desa dan kecamatan, anak-anak tereksplorasi bekerja di lokasi tambang menjadi perekek (mendulang emas) demi membantu orangtua menambah penghasilan. Air sungai mulai tercemar karena adanya illegal mining dan beberapa anak mulai tereksplorasi untuk bekerja sebagai pendulang emas.

"Walau pun demikian masih ada sekelompok masyarakat yang masih punya visi dan bersikap

kritis," kata Petrus Apin, Manajer Program Caritas PSE Keuskupan Ketapang, yang biasa disapa Papin.

"Mereka yang sudah menerima kajian ABCD (Asset Based Community Development), dampingan Caritas PSE Keuskupan Ketapang dan Caritas Indonesia yang didukung oleh Caritas Australia, ibarat secercah cahaya mau menjadi sebatang lilin pertama menerangi kegelapan bermimpi mau mengembangkan komunitas mereka sendiri," tambah Papin.

Setelah melakukan kajian dengan metode ABCD tersebut, Caritas PSE Keuskupan Ketapang kemudian melakukan pendampingan pada warga dalam budidaya tanaman kopi di wilayah desa tersebut.

Program ini disambut baik oleh Kelompok Tani Tanjung Serunai. Dono, Sekretaris kelom-



Mesin pengupas kulit kopi dari Paroki Santa Maria Bunda Allah, Botong, Ketapang. Foto: Dok. CPSE Keuskupan Ketapang

pok mengatakan, “Tanam kopi menjanjikan, mengingat 90% warga Desa Kualan Hulu suka kopi sementara sampai saat ini kebutuhan kopi bubuk masih didatangkan dari kecamatan.”

“Menurut target di tahun pertama 15 anggota kelompok masing-masing akan menanam 300 pohon, jadi semua berjumlah 4.500 pohon kopi di desa nantinya,” kata Kupong, Ketua Kelompok Tanjung Serunai.

Program ini dilakukan secara gotong royong, baik saat membuka lahan, membi-bit, menanam, dan merawat. Dalam bahasa lokal, seorang tokoh bernama Kek Berek, mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan secara bersama, *ocek balah ba siruh aih balah ba kapak* (ringan sama dijinjing, berat sama dipikul). Tahun 2022 ini, fokus dari para anggota kelompok tersebut adalah belajar meningkatkan kemampuan



Bibit kopi yang siap tanam. Foto: Dok. CPSE Keuskupan Ketapang

bertanam kopi dan bertani menetap di lahan basah (ranah) dulu. “Kami tidak mau terulang seperti dulu lagi selalu ikut babi ngerebung (ikut-ikutan orang ujungnya tidak fokus/tidak berhasil),” demikian kata Hendrianus Hendarno, salah seorang anggota kelompok.

Dijadwalkan pada Agustus 2022 ini, Caritas PSE Ketapang akan mengumpulkan warga pemilik

pohon kopi di Gereja Santa Maria Bunda Allah, Botong untuk memfasilitasi Sekolah Lapang dengan mesin untuk mengupas kulit kopi. (pa, as, mdk)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

